

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
MENGUNAKAN TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**ANI KURNIAWATI
NIM F32111049**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
MENGUNAKAN TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V**

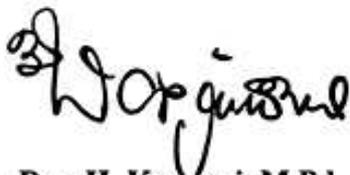
ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**ANI KURNIAWATI
NIM F32111049**

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. H. Kaswari, M.Pd
NIP. 19521225 197603 1 010

Pembimbing II



Dr. Hj. Sukmawati, M.Pd
NIP. 19590222 198703 2 001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M. Pd
NIP 19680316 199403 1 014

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 19510128 197603 1 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MENGUNAKAN TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V

Ani Kurniawati, Kaswari, Sukmawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email : anikurniawati_6Aregb11@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan tipe *cooperative script* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA yang berjumlah 33 siswa. Kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dapat dikatakan cukup tinggi, dengan skor total rata-rata 60,29%. Meskipun peningkatan pada setiap siklusnya tidak terlalu signifikan. Kemampuan berbicara pada aspek nonkebahasaan dapat dikatakan cukup tinggi karena ada peningkatan pada setiap siklus, dengan skor total 58,52%.

Kata kunci : Peningkatan, kemampuan berbicara, tipe *cooperative script*.

Abstract: This study aimed to describe their speaking ability by using a script-type cooperative learning Indonesian in class V State Elementary School 34 South Pontianak. The method used is descriptive method. The subjects were students of class V A totaling 33 students. The ability to speak the students on aspects of language can be quite high, with an average total score of 60.29%. Although the increase in each cycle is not too significant. Ability to speak on aspects nonkebahasaan can be quite high because there is an increase in each cycle, with a total score of 58.52%.

Keywords : *Enhancement, Speech, Script-type cooperative*

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan adanya kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada tanggal 12 Maret 2015 di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA, bahwa masih

rendahnya kemampuan berbicara pada siswa dikarenakan kurangnya percaya diri dan motivasi dalam kegiatan berbicara. Pada kemampuan berbicara, aspek yang diteliti adalah aspek kebahasaan yang terdiri dari ketepatan ucapan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan sehingga diperoleh skor total yaitu 50% dan aspek nonkebahasaan yang terdiri dari Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku memperoleh skor total 47,98%.

seorang guru dituntut untuk menggunakan metode atau model pembelajaran secara tepat. Penggunaan suatu model yang sesuai dengan materi pada pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan standar keberhasilan yang sudah tertulis di dalam tujuan pembelajaran. Khususnya dalam kemampuan berbicara, metode dan teknik pembelajaran harus didukung dengan model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan bahasa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberi kemudahan bagi siswa untuk menyampaikan ide/gagasan dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk memperbaiki proses yang selama ini dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script*. Semua siswa diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan adanya model kooperatif tipe *cooperative script* ini dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberi kemudahan bagi siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara runtut dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Hal ini relevan dengan salah satu tujuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2011: 5) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar membekali siswa dengan memperbanyak latihan-latihan kemampuan berbicara.

Model kooperatif tipe *cooperative script* adalah teknik belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Agus Suprijono, 2009: 126). Model kooperatif tipe *cooperative script* merupakan suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi

dalam kehidupan sosial (Nunik Nurul: 2013). Pada penelitian ini, penerapan *cooperative script* menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara. Sehingga menghindari siswa untuk mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Penerapan tipe *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam aspek kebahasaan (ketepatan ucapan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, kenyaringan suara, kelancaran). Selain itu, tipe ini juga dapat menambah Informasi bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran yaitu salah satunya dengan menggunakan tipe *cooperative script* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga tidak monoton dengan metode ceramah saja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan tipe *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Indikasi keberhasilan penelitian akan ditunjukkan dengan terdapat peningkatan dalam kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V yang bernama Razi' ah, S.Pd sebagai pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa penilaian proses pada kemampuan berbicara siswa dan teknik observasi langsung berupa lembar obseravasi siswa dan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil kemampuan berbicara siswa dengan model kooperatif tipe *cooperative script* dinilai berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Analisis data yang berhubungan dengan penilaian tes berbicara dilakukan dengan menghitung presentase kemampuan berbicara, dari lembar pengamatan tiap siswa. Maka digunakan rumus presentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2012: 43) sebagai berikut: $p = \frac{f}{N} \times 100\%$. Sedangkan menghitung rata-rata yang berhubungan dengan tipe *cooperative script* ini menggunakan rumus rata-rata yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011: 109) yaitu: $\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$.

analisis data dalam penelitian merupakan cara untuk menyimpulkan dengan memilah data, mendeskripsikan, dan membuat kesimpulan agar dipahami diri sendiri dan orang lain. Data-data yang telah dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes kemampuan berbicara dalam penelitian ini, dianalisis sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap pelaksanaan (*acting*), 3) tahap pengamatan (*observing*), 4) tahap refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan (*planning*)

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: 1) Mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa serta yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3) Menentukan media yang dipakai; 4) Menyusun perangkat penilaian, berupa lembar observasi siswa dan guru.

Tahap pelaksanaan (*acting*): Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Penelitian atau pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan mengadakan kolaborasi bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyaknya pertemuan direncanakan setiap siklusnya dua kali pertemuan (**2 x pertemuan = 1 siklus**). Setiap satu kali pertemuan alokasi waktu 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit = 105 menit. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tipe *cooperative script* adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- Memberikan salam
- Berdoa
- Mengecek kehadiran siswa
- Mengkondisikan kelas
- Menyampaikan apersepsi dengan tanya jawab
- Menginformasikan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan inti

a. Eksplorasi

- Siswa diminta kembali untuk mengamati gambar persoalan faktual (gambar gunung meletus, gambar banjir dan gambar gempa bumi)
- Siswa diminta untuk mendeskripsikan kembali pokok persoalan faktual yang terdapat pada gambar yang ditampilkan.

b. Elaborasi

- Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- Guru membagikan lembar kerja kelompok, yaitu satu teks persoalan faktual yang dibagikan secara tertulis untuk didiskusikan
- Siswa diberikan waktu untuk berfikir, mengidentifikasi pokok persoalan, mencatat hal-hal penting, dan menyelesaikan masalah dalam kelompoknya.
- Tiap perwakilan kelompok secara berpasangan melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
- Guru dan siswa menentukan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang menjadi pendengar.

- Siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin sesuai dengan ide-ide pokok yang terdapat di dalam teks tentang persoalan faktual.
- Siswa yang berperan sebagai pendengar bertugas untuk menambahkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
- Kemudian siswa diminta untuk mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

c. Konfirmasi

- Guru memberikan pujian kepada siswa yang tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- Guru memberikan motivasi bagi siswa yang kurang atau belum tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

3) Penutup

- Siswa bersama guru membuat kesimpulan
- Refleksi
- Guru mengingatkan kembali siswa untuk mengulang pelajaran di rumah
- Berdoa
- Salam penutup

Tahap pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini, guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap kemampuan melaksanakan kegiatan/kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lembar IPKG 2 dan lembar observasi untuk siswa, yang berupa indikator kinerja kemampuan berbicara.

Tahap refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. Melalui refleksi, guru dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya (Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit, 2009: 2.33).

Dalam refleksi ada beberapa kegiatan penting, seperti:

- a) Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan;
- b) Menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung;
- c) Memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul;
- d) Mengidentifikasi kendala atau ancaman yang mungkin dihadapi;
- e) Memperkirakan akibat dan implikasi atas tindakan yang direncanakan;

Kegiatan refleksi itu terdiri atas empat aspek, yaitu:

- a) Analisis data hasil observasi;
- b) Pemaknaan data hasil analisis;
- c) Penjelasan hasil analisis;
- d) Penyimpulan apakah masalah itu selesai teratasi atau tidak. Jika teratasi, berapa persen yang teratasi dan berapa persen yang belum. Jika ada yang belum teratasi, apakah perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. (Kunandar, 2012: 75-76)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas V di SD Negeri 34 Pontianak Selatan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan guru kolaborator yaitu ibu Razi'ah, S.Pd. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VA yang berjumlah 33 orang. Pada kelas ini akan diberikan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran yaitu model kooperatif tipe *cooperative script*.

Penelitian dilakukan berdasarkan masalah yang muncul di kelas yaitu kurangnya kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat kurang berani dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian peneliti menerapkan suatu model kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Model kooperatif yang peneliti terapkan bersama guru kolaborator adalah model kooperatif tipe *cooperative script*.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data tentang kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan berbicara siswa yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Data dari hasil penelitian ini yaitu berupa lembar observasi dan test kemampuan berbicara siswa. Hasil rekapitulasi kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan kemampuan berbicara siswa dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Perencanaan Pembelajaran, Kemampuan Guru Mengajar, Dan Kemampuan Berbicara Siswa

Indikator	Baseline	Siklus 1	Siklus 2	Siklus3
Kemampuan Perencanaan Pembelajaran	-	3,27	3,60	3,52
Kemampuan Guru Mengajar	-	3,2	3,89	3,94
Kemampuan Berbicara Siswa				

Aspek Kebahasaan	50%	53,53%	61,36%	76,26%
Aspek Nonkebahasaan	47,98%	52,02%	61,36%	72,72%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa setiap indikator terdapat peningkatan pada tiap siklusnya, seperti pada kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Sedangkan pada kemampuan perencanaan pembelajaran terdapat penurunan di siklus 3, karena kemampuan guru dalam menggunakan tipe *cooperative script* masih terbatas. Tetapi penurunan tersebut masih dikatakan dalam kategori baik sehingga tidak perlu melakukan perencanaan pembelajaran lagi.

Menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2014: 121) untuk mengetahui ketuntasan dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat melalui rentang nilai sebagai berikut:

- 1,00 – 1,99 = D (Kurang)
- 2,00 – 2,99 = C (Cukup)
- 3,00 – 3,49 = B (Baik)
- 3,50 – 4,00 = A (Sangat Baik)

Untuk melihat kemampuan berbicara siswa setelah digunakan model kooperatif tipe *cooperative script* maka diberikanlah wacana tentang persoalan faktual yang akan dikerjakan dalam diskusi dan siswa secara berpasangan menyajikan hasil diskusinya, setelah itu siswa diminta untuk mengomentari persoalan faktual tersebut secara individu. Maka peneliti menggunakan rekaman suara untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 April 2015 sampai dengan tanggal 22 April 2015 pada kelas VA di SD Negeri 34 Pontianak Selatan dan setiap siklus 2 kali pertemuan. Kelas VA ini diberikan tindakan berupa penggunaan tipe *cooperative script* pada kemampuan berbicara siswa. sebelum peneliti memberikan tindakan untuk kemampuan berbicara siswa terlebih dahulu peneliti bersama guru berkolaborasi merencanakan dengan sebaik mungkin penggunaan dari tipe *cooperative script* ini.

Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *cooperative script* pada kemampuan berbicara siswa kelas VA pada siklus 1 dengan skor rata-rata 3,27. Mengalami peningkatan pada siklus 2 dengan skor rata-rata 3,60. Dan pada siklus 3 menurun dengan skor rata-rata 3,52.

Untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran peneliti bersama guru kolaborator melakukan perencanaan pembelajaran, seperti membahas waktu pelaksanaan penelitian siklus 1, menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan

disampaikan kepada siswa. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi yaitu “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”. Kompetensi Dasar yaitu “Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa”. Kemudian membahas RPP. Perencanaan RPP juga merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru kolaborator, artinya pengembangan rencana tindakan berdasarkan pengalaman belajar teori peneliti di bangku kuliah dengan pengalaman guru mengajar di lapangan. Dan adanya saran-saran dari guru kolaborator dalam pembagian kelompok dan media belajar yang digunakan. Selain itu yang dipersiapkan adalah lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa yang akan digunakan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *cooperative script* pada kemampuan berbicara siswa kelas VA mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dimulai siklus 1 dengan skor rata-rata 3,2, Pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan skor 3,89. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 3,94.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, Pada saat kegiatan inti pembelajaran, dalam penguasaan materi pembelajaran, peneliti sudah cukup baik dalam menunjukkan penguasaan materi, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan serta menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar. Pada pelaksanaan model kooperatif tipe *cooperative script*, pelaksanaan pembelajaran sudah runtut, seperti penjelasan tentang tipe *cooperative script*, membagi siswa ke dalam kelompok dan pemberian tugas. Pada pemanfaatan media pembelajaran, peneliti sudah menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media, menghasilkan pesan yang menarik, menggunakan media secara efektif dan efisien sehingga serta sudah cukup melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Pada proses pembelajaran, cukup dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa, dan baik dalam merespon positif partisipasi siswa, memfasilitasi terjadinya interaksi peneliti dan siswa serta menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa. Kemampuan dalam melatih keterampilan berbahasa dan pengembangan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar juga cukup baik. Bahasa lisan yang peneliti gunakan jelas, lancar, bahasa tulis baik dan benar serta penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai.

Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa terlebih dahulu peneliti mengenalkan model kooperatif tipe *cooperative script* kepada siswa di kelas VA. Siswa dikatakan tuntas apabila siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan model kooperatif tipe *cooperative script* ini, karena di dalam lembar observasi siswa terdapat indikator kemampuan berbicara yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pengelolaan data kemampuan berbicara siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VA dari 33 siswa terdapat beberapa orang siswa dengan kategori kemampuan berbicara yang sangat

tinggi. Kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dapat dikatakan cukup tinggi, dengan skor total rata-rata 60,29%. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan dapat dikatakan cukup tinggi karena ada peningkatan pada setiap siklus, dengan skor total 58,52%.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kemampuan berbicara pada siswa sudah baik karena tipe *cooperative script* ini merupakan suatu hal yang baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya yang memang tidak pernah menggunakan media pembelajaran yang menunjang materi dalam mengomentari persoalan faktual.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama dan kedua, guru (peneliti) menggunakan tipe *cooperative script* yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi. Tetapi, penggunaan tipe *cooperative script* ini ternyata memakan waktu yang cukup lama, sehingga pada pertemuan kedua ada kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana, seperti meminta siswa secara berpasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya menanggapi hasil presentasi temannya. Kegiatan diskusi pada pertemuan pertama ini dapat terlaksana dengan baik. Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran semuanya terlaksana tetapi belum maksimal. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan terbatas, sehingga guru (peneliti) dalam menjelaskan materi sangat cepat bagi siswa. Selain itu, dalam mengomentari persoalan faktual pada pertemuan kedua ini tidak berjalan dengan baik, dikarenakan masih terdapat siswa yang malu-malu dan kurang lancar dalam mengomentari persoalan faktual.

Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan pengalaman di lapangan di duga yang menyebabkan tingginya kemampuan berbicara siswa adalah penggunaan model kooperatif tipe *cooperative script* ini merupakan sesuatu hal yang baru dalam pembelajaran di kelas dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya yang memang tidak pernah menggunakan media pembelajaran dan kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru dalam kemampuan berbicara siswa sehingga siswa tidak serius saat diskusi dan tidak dapat memahami apa yang sebenarnya kemampuan berbicara itu dan seberapa pentingnya kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk kehidupan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran sudah sangat baik. Kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan tipe *cooperative script* pada pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan cukup tinggi. Ketuntasan kemampuan berbicara siswa mencapai 60,29% pada aspek

kebahasaan. Pada aspek nonkebahasaan kemampuan berbicara siswa mencapai 58,52%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: 1) Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan tipe cooperative script, ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia hendaknya dapat menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif khususnya tipe cooperative script untuk membantu dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat terpenuhi/tercapai secara optimal. 2) Kegiatan diskusi dalam mengidentifikasi pokok persoalan faktual dalam wacana, jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak karena akan mengakibatkan kurang efektifnya kerjasama antar siswa. Jadi sebaiknya, anggota kelompok cukup 3-4 orang saja. 3) Dalam kegiatan diskusi, ada kendala yang tidak bisa dihindari, misalnya siswa ribut dan hubungan antar anggota kelompok yang kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada kegiatan siswa pada diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Jadi, dalam hal ini, seorang guru/pendidik harus lebih aktif dalam memantau perkembangan belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudijono. (2012). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- BSNP. (2011). **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar/Madrasah Ibtidayah**. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2012). **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta: Rajawali Press.
- Nunik Nurul. (2013). **Model Pembelajaran Cooperative Script**, (Online) (<http://nunieknurul.blogspot.com/2013/04/model-pembelajaran-cooperative-script.html> diakses 23 Januari 2015).
- Nana Sudjana. (2011). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syahwani Umar, Syambasril. (2014). **Program Pengalaman Lapangan – 1**.
Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Tanjungpura